

TINGGALAN PURBAKALA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH - BUDAYA LOKAL:

Ajar Budaya pada Sumber Budaya Sekitar

Oleh : M. Dwi Cahyono

*Artikel ini disajikan dalam Seminar dalam Jaringan yang diadakan oleh PPPPTK PKn dan IPS

A. Sumber Data dan Data Masa Lalu sebagai Sumber Belajar

Gambaran mengenai pengetahuan (kognisi), aktifitas sosial-budaya maupun hasil aktifitas (artefak) masa lalu bisa diungkapkan apabila tersedia cukup data -- dalam arti "informasi", yang langsung atau tak langsung berkenaan dengannya. Informasi (data) itu terkandung di dalam sumber informasi (sumber data, atau *data resources*), yang dalam telaah ini adalah "sumber data masa lampau". Untuk keperluan pembelajaran, sumber data seras kandungan di dalamnya dapat dijadikan "sumber belajar (*resource learning*)", bahkan dapat dinyatakan sebagai "sumber belajar yang primer (*primary resource learning*)". Sumber data masa lalu memiliki urgensi bagi rekonstruksi historis. Lebih lanjut, rekonstruksi historis itu dapat dijadikan bahan ajar. Untuk itulah maka ragam sumber data masa lalu itu seyogyanya didayagunakan dalam proses pembelajaran, baik bagi pembelajaran siswa, riset guru, atau sebagai bahan yang berharga untuk pelatihan literasi eko-sosio-kultura bagi siapapun yang berminat pada sejarah.

1. Ragam Jenis Sumber Data Masa Lalu

Data masa lalu terkandung di dalam beberapa jenis sumber data, yang secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam: (a) sumber data tekstual, (b) sumber data artefaktual, (c) sumber data ekofaktual, dan (d) sumber data oral. Tidak tertutup adanya kemungkinan suatuinggalan masa lalu memuat dua atau lebih jenis sumber data. Sebuah situs, misal situs Pendem di sub-area timur Kota Batu, di dalamnya "terdapat" ataupun "terkait" denganinggalan masa lampau untuk jenis tekstual, artefaktual dan ekofaktual, serta "dituturkan" pula secara generatif dalam tradisi lisan setempat. Candi yang tinggal tersisa bagian batur dan kakinya ini baru ditemukan pada Desember 2019 dan diekskavasi untuk tahap permulaan di awal tahun 2020. Sebagai sumber data masa lalu yang memuat atau terkait dengan beragam jenis sumber data, terbuka kemungkinan kedepan dijadikan sumber belajar oleh berbagai pihak, antara lain: (a) Lembaga pengembangan dan pemberdayaan guru (PPPPTK PKn dan IPS, karena pusat pelatihan ini berlokasi di Jalan Arhanud, Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, yang "satu lokasi" dengan situs tersebut, (b) SD, SMP, SMA terdekat, (c) perorangan maupun komunitas sejarah-budaya, sebagai "sumber pembelajaran sejarah-budaya".

a. Sumber Data Tekstual

Pengertian "teks (*text*)" dalam sebutan "tekstual", sumber data ini berbentuk "literal (tertulis)", sehingga sering disebut dengan "sumber data tertulis". Untuk konteks Sejarah Indonesia, jenis sumber data ini berwujud sebagai : (1) prasasti – “diistilahi” dengan "sumber data epigrafis", (2) sastra lama -- dinamai juga "sumber data filologis", (3) arsip, dan (4) beragam bentuk catatan lain tentang kejadian, keputusan, notulensi, dsb. yang disuratkan dengan menggunakan huruf, bahasa dan media penyuratan tertentu. Ditilik dari "bilamana" teks itu disurat dan kaitannya dengan peristiwa yang disuratkan, terdapat dua sumber data tekstual, yaitu: (a) sinkronik (sezaman), dan (b) diakronik (tidak sezaman). Perbedaan dari keduanya berpengaruh pada "akurasi data" yang terkandung di dalamnya. Akurasi data terkandung juga bisa berbeba antara sub-jenis sumber data tekstual. Misal, beda akurasi dalam hal tertetu antara sumber data epigrafis dan filologis.

Suatu peristiwa di masa lampau bukan tidak mungkin tercatat dalam lebih dari satu sub- jenis sumber data tekstual. Misal, tercatat di dalam sumber data sastra, dan tercatat pula sumber data prasasti. Bisa juga terjadi suatu peristiwa dibicarakan di dalam dua sastra atau lebih. Dalam hal demikian, perlu untuk dilakukan "uji silang (*cross check*)" terhadap data yang terkandung dalam beberapa sumber data yang berlainan tersebut guna pemeriksaan akurasinya. Misalnya, uji akurasi data yang berkenaan dengan peristiwa di era Tumapel (Singhasarari, tahun 1222-1292 M. dan dua dasawarsa sebelumnya) yang terkandung di dalam kitab Pararaton (disurat tahun 1613 M.), di kakawin Nagarakretagama (1365 M.), dan dalam prasasti Mulamalurung (1255 M.). Uji akurasi itu berkenaan dengan apa yang dalam riset sejarah dinamai "kritik sumber". Namun sebaliknya, bukan pula tidak mungkin, suatu peristiwa atau hal hanya didapati pada satu jenis sumber atau satu sub-sumber data, sehingga sejauh telah ditemukan hadir sebagai "informasi (data) tunggal".

Ada pula artefak di suatu situs terkait terkait dengan teks yang berada di situs lain. Dalam hal demikian, telaah mengenai "relasi antar situs" perlu dillakukan. Misalnya, kesejarahan reruntuhan candi di Pendem cukuplah alasan untuk ditafsir serta diidentifikasi sebagai bangunan suci (*prasada kabhaktyan*), yang di dalam Sangguran (927 M) -- dahulu berada di situs Kajang, lalu direlokasiksn ke Calcutta di Teluk Benggala dan kemudian direlokasikan ke *Minto's House* di Scotlandia -- dinamai dengan "*Prasada kabhaktyan I Mananjung*". Ada pula suatu daerah tidak atau sedikit sekali diberikan oleh prasasti dan kitab sastra kuno, alih-alih banyak dibicarakan pada sumber data arsip. Bahkan, ada daerah-daerah tertentu di Indonesia yang nyaris tidak termuat di dalam sumber data epigrafis dan filologis, seperti di kawasan Indonesia bagian timur. Kalaupun terdapat arsip yang memberikan, untuk era pra-kemerdekaan RI, arsip-arsip yang memuat berita tentangnya terbilang *sumir*. Oleh sebab itu, pengungkapan kesejarahannya dilakukan dengan mempergunakan jenis sumber data non-tekstual, seperti artefaktual, ekofaktual, atau oral. Dengan demikian, bila informasi kesejarahannya tidak

terdapat di suatu jenis atau sub-jenis sumber data, maka dilacak kemungkinan kandungan informasinya pada jenis atau sub-jenis sumber data yang lain, paling tidak untuk kurun waktu tertentu yang tidak terlampau tua.

b. Sumber Data Artefaktual

Secara harafiah, artefak (*artifact*) menunjuk kepada hasil budaya *fisis-material*, yang pada telaah ini adalah hasil budaya fisis-material dari masa lalu. Sebutan lain adalah "sumber data kebendaan", karena berwujud "*material culture*". Tiap-tiap masa memiliki artefak dominannya sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh *lapis* masa yang lain. Bila artefak yang relatif sama terdapat pada dua lapis masa atau lebih, berarti terdapat kesinambungan budaya (*culture continuity*) dalam lintas masa, yang berbentuk "tradisi budaya (*cultural traditional*)". Sumber data artektual bisa dirinci lagi ke dalam beberapa sub-jenis artefak sesuai dengan masanya. Untuk masa Hindu-Buddha, sub-jenis artefak berupa : (a) arsitektural, (b) ikonografis -- seni arca, dan (c) aneka perlengkapan hidup untuk aktivitas pertanian. Untuk dua masa awal di Zaman Prasejarah, yaitu Masa Berburu dan Mengumpul Makanan tingkat permulaan dan tingkat lanjut, sub-jenis artefak arsitektural dan ikonografis belum terdapat.

Suatu daerah boleh jadi terbilang kaya akan artefak dengan jenis arsitektural, meubeler seperti dan perangkat hidup yang bergaya Indis dari Era Kolonial. Misalnya, di Kota Jakarta, Kota Bandung, Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Sekarang, Makasar, dan daerah-daerah lain yang pada Masa Kolonial telah menjadi pusat pemerintahan sebagai perkotaan lama atau menjadi pusat kegiatan di masa itu, seperti daerah pertambangan di Sawah Lunto, distrik Sanga-sanga di Kutai Kartanegara, peabuhan kuno Sedayu di Gresik, area perkebunan, dsb.

Pada daerah lain, artefak yang kedapatan dalam jumlah banyak justru jejak artektual dari masa Hindu-Buddha, seperti Magelang, Sleman, Mojokerto, Kabupaten Malang, dsb. Pada daerah-daerah ini, tinggalan untuk jenis arsitektural, ikonografis dan perangkat hidup dari masa Hindu-Buddha banyak didapat baik dalam kondisi "utuhan" atau fragmentaris, baik yang "*in situ*" atau telah mengalami relokasi (*taphonomy*). Artefak-artefak itu utamanya terdapat di areal yang *konon* menjadi tempat permukiman, tempat peribadatan, *kadatan* (pusat pemerintahan), maupun pada sentra kegiatan sosial-budaya masa lampau. Dalam keberadaannya sekarang, tidak sedikit tempat-tempat tersebut justru terletak jauh dari kota, pada lereng dan lembah, pada lembah sungai, di tepian hutan, dsb.

Daerah-daerah pada Pantura Jawa terbilang kaya jejak artefaktual dan Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Islam. Adapun daerah-daerah lain, yang banyak diantaranya kini berada di daerah terpencil, justru di Zaman Prasejarah menjadi *aglomerasi* (pemusatan) aktifitas manusia purba. Misal,

Daerah aliran sungai, rawa dan genangan air purba, deretan perbukitan kapur, perbukitan, bahkan padang sabanah konon menjadi tempat aktifas dari manusia Prasejarah. Tergambar bahwa dari zaman ke zaman berikutnya, dari masa ke masa sesudahnya, dimungkinkan terjadi alih area sentra kegiatan sosio-kultura -- kecuali untuk era Perkembangan Islam dan untuk Era Kolonial, yang sering memperlihatkan adanya kesinambungan hingga ke masa kini. Pada dasarnya, semua daerah itu mempunyai jejak artefak masa lalunya sendiri-sendiri, terlepas dari lapis masa mana, terlepas apa bentuk dan fungsinya, baik dalam kondisi "utuhan" atau tinggal menyisakan fragmennya. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengatakan tak punya sumber data artefaktual masa lalu di daerahnya. Senantiasa ada jejak masa lalu yang tertinggal, meskipun sebagai informasi kelampauan, hanya hadir sebagai "informasi sisa". Sekecil apapun artefak masa lalu itu tetaplah merupakan sumber informasi yang berharga, sehingga jangan sampai disiaikan.

c. Sumber Data Ekofaktual

Peristiwa terjadi di dalam ruang dan waktu. Peristiwa masa lampau berlangsung pada ruang geografis masa lalu. Lingkungan fisis-alamiah di masa lalu tidak sama persis dengan kondisinya sekarang, karena dimungkinkan terjadi dinamika ekologis dari masa ke masa. Oleh karena itu, untuk mendapat gambaran mengenai lingkungan masa lampau (paleo-ekologi), yang konon menjadi ajang peristiwa masa lalu. Perubahan ekologis demikian itu misalnya tergambar pada aliran sungai purba Brantas dan Bhangawan Solo. Jalur alirmya di masa Majapahit tidak sama persis apabila dibandingkan dengan jalur alirannya di masa sekarang. Lantaran adanya perubahan aliran itu, maka ada beberapa desa *perdikan* (sima) dan *panambangan* (penyeberangan sungai) yang diberitakan dalam prasasti Canggal (1358 M) kini letaknya tidak tepat di DAS Brantas dan Bengawan Solo. Begitu pula, lantaran adanya perubahan lingkungan, yaitu terjadi timbunan material vulkanik, suatu reruntuhan candi kini berada beberapa meter di bawah permukaan tanah sekarang. Seperti tergambar pada permukaan tanah asal dari candi Sambisari, Sawentar, Tondowongso, Adan-Adan, dsb., Gambaran tentang lingkungan fisis-alamiah di masa lampau (paleo-ekologi) itu menjadi "konteks geografi pada zamannya" dari suatu peninggalan arkeologis.

Di dalam studi sejarah, paleo-ekologi adalah bahan kajian yang penting untuk memberikan eksplanasi (penjelasan) historis. Tidak sedikit peristiwa sosio-kultural di masa lampau yang merupakan "jawaban (*response*)" seseorang atau sekelompok orang terhadap "tantangan (*challenge*)" alam sekitarnya -- sebagaimana diteorikan oleh Arnold Joseph Toynbee. Apa yang mereka lakukan tersebut sebagai wujud adaptifmya terhadap lingkungan setempat. Perihal itu antara lain terlihat pada "kalkulasi ekologis" untuk menentukan areal pemukiman. Demikian pula, ajang aktifitas sosial-budaya, cara mengelola sumber daya alam, maupun ikhtiar untuk mempertahankan hidup (*survivalitas*) manusia dalam

kehidupannya mendasarkan pada atas hubungan *dialogis* antara manusia dan alam sekitarnya. Paleo-ekologi pada areal atau di sekitar situs oleh karenanya perlu mendapatkan perhatian. Dengan telaah demikian, maka rekonstruksi historis yang dilakukan bisa tergambar lebih hidup, lebih kontekstual, dan lebih analitik. Misalnya situs candi di Pendem tidak bisa dilepaskan dari Gunung Wukir yang menjadi titik orientasinya. Begitu pula aliran bangawan purba Brantas di sebelah barat dan selatan reruntuhan candi di Pendem perlu mendapatkan pencermatan, mengingat bahwa Brantas merupakan sungai purba yang konon diyakini sebagai "kali suci".

Situs lain yang dengan jelas memperlihatkan relasinya dengan lingkungan sekitar adalah situs Liyangan, yang ketika diketemukan terkubur oleh material vulkanis dari Gunung Sumbing (nama arkhais "*Sumwing*" atau "*Damalung*").

Begitu pula fungsi khusus Candi Palah (nama kuno dari candi Penataran) maupun *prasadha kabhaktyan* di Walandit dan *Himad* -- sebagai tempat upacara religio-magis guna meredam "murka (*ugra, kodha*)" gunung Kampud (nama lama dari Gunung Kelud) dan Brahma (nama kuno dari Gunung Bromo) tergambar jelas manakala peninggalan arkeologis ini ditelaah ke dalam konteks ekologis sekitarnya. Bahkan terdapat situs-situs tertentu yang lebih tampil sebagai rekayasa ekologis manusia masa lalu terhadap lingkungan fisis-alamiah sekitarnya untuk pemenuhan kebutuhannya. Misalnya, situs *patirthan*, *tamwak* (tanggul), *dawuhan* (bendungan), *arung* (saluran bawah tanah), *weluran*, *talang*, *segaran*, dsb. adalah wujud tinggalan artefak sekaligus ekifaktual, yang utamanya berkenaan dengan paleo-hidrolog.

d. Sumber Data Oral

Tradisi lisan (*oral tradition*) bisa juga dijadikan sebagai sumber data kesejarahan. Ada baiknya digunakan istilah "kesejarahan" guna membedakannya dengan sebutan "sejarah", karena gambaran tentang masa lampau yang direkonstruksikan dari sumber data oral seringkali kurang mempunyai tingkat kepastian. Meski demikian, boleh jadi sumber informasi masa lalu yang tersedia cukup rinci adalah tradisi lisan setempat. Adapun sumber data tekstual dan artefaktual tidak atau hanya amat sedikit yang didapatkan. Untuk kepentingan kajian sejarah, tradisi lisan tersebut perlu dianalisa dengan "analisis kritis", paling tidak dengan mengkomparasikannya pada sumber daya ekofaktual. Bisa juga terjadi, "tuturan" dari nara sumber satu dan nara sumber lain memiliki perbedaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan komparasi antar data maupun pemeriksaan terhadap tingkat kesahihan atau kepercayaan informan

Ada baiknya, kurun waktu tertelaah yang memakai bahan telaah data oral dibatasi untuk waktu yang tidak terlampau tua. Semakin tua, makin kurang akurat informasi yang didapat darinya, mengingat

penyampai informasi dari seseorang ke orang lain, dari suatu generasi ke generasi lain dilakukan secara lisan atau melalui penuturan (tutur). Dalam trasgitmasi informasi itu dimungkinkan terjadi *bias*, yang berupa penambahan, pengurangan, pembelokan, bahkan pengubahan untuk kepentingan penuturnya. Selain itu, tidak jarang data oral bersifat "anaktonus", dimana peristiwa dari masa yang berlainan dicampuradukkan. Oleh karena itu, sedapat mungkin dilakukan upaya pemilahan, lantas penyusunan ulang secara "kronologis" terhadap unsur-unsur terkisah di dalam tradisi lisan.

Kendati sumber data oral punya beberapa kekurangan dalam hal akurasi data, namun bukan berarti tradisi lisan tak bisa dijadikan sebagai sumber informasi tentang peristiwa masa lalu. Hanya saja, dalam penggunaannya perlu disertai dengan analisis kritis terhadap informan, informasi, dan tata urutan kisahnya menurut ruang dan waktu. Jika sumber daya oral merupakan sumber data dominan, maka tingkat akurasinya cenderung kurang apabila dibanding dengan konstruksi historis dengan mendayagunakan "lintas sumber data". Hasil rekonstruksi yang diperoleh dari sumber data oral oleh karenanya sering "besifat menyejarah" atau hanya berupa "rekonstruksi kesejarahan".

B. Pendayagunaan Lintas Sumber Data

1. Ilmu Bantu dan Referensi Studi Sejarah

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, sesungguhnya terdapat beragam jenis sumber data yang dapat dipergunakan untuk menguak peristiwa masa lalu. Untuk mendapatkan data -- terlebih "fakta" -- dari beragam sumber-sumber data itu, tentulah dibutuhkan pengetahuan dan ketrampilan khusus. Apalagi masing-masing sumber data itu memiliki "ilmu bantu" atau bahkan disiplin ilmu khusus untuk mengeksplorasi data dari dalamnya. Sumber data tekstual yang berupa prasasti misalnya, membutuhkan ilmu bantu "epigrafi" dan "paleografi" untuk mendayagukannya. Penanganan sub-jenis sumber data tekstual berupa susastra kuno membutuhkan ilmu bantu "filologi". Adapun untuk sumber data artefaktual yang berupa seni arca, relief, ragam hias, dsb. dibutuhkan ilmu bantu yang dinamai "ikonografi". Untuk menangani arsip, sebenarnya terdapat ilmu bantu yang disebut "ilmu kearsipan (*archives studies*, atau disebut "administrasi arsip").

Terdapat sejumlah "ilmu bantu" untuk tangani beragam sumber data masa lalu. Tentu tidak mudah bagi pembelajar atau peminat sejarah untuk menguasai berbagai ilmu bantu itu sekaligus. Dalam hal demikian, pembelajar atau peminat sejarah dapat memanfaatkan hasil kajian dari peneliti terdahulu yang telah menangani sumber data tertentu itu dengan ilmu bantu yang dikuasainya. Misal, pembelajar sejarah cukup menggunakan hasil edisi suatu naskah yang telah diedisikan oleh filolog, atau transkripsi serta transliterasi dari suatu prasasti yang telah dilakukan epigraf, hasil riset arkeologi terhadap suatu artefak masa lalu, hasil studi arsip dari sejarahwan, dsb. Hasil studi terdahulu itu dapat

dijadikan sebagai "referensi" oleh para pembelajar dan peminat sejarah. Namun, tak semua sumber data yang ada telah terdapat hasil kajiannya, terlebih untuk temuan baru. Oleh karena itu, mau tidak mau dilakukan studi rintisan, baik oleh diri sendiri atau dengan berkolaborasi dengan orang lain yang berkompeten untuk menanganinya. Beruntunglah, pada saat ini penemuan tinggalan sejarah dan arekeologi relatif cepat tertangani oleh institusi yang berkompeten. Selain itu terdapat perorangan atau komunitas peminat dan peduli sejarah, atau paling tidak pemberitaan pers, yang ikut mengabarkan penemuannya -- kendati dalam keterbatasan kemampuannya. Pemberitaan tersebut bisa diposisikan sebagai "informasi awal", selanjutnya dialami oleh pembelajar dengan pendampingan guru atau panduan dari tutor yang berkompeten.

2. Inventarisasi-Identifikasi Sumber Belajar Sejarah-Budaya Setempat

Pada dasarnya, semua daerah atau semua lingkungan belajar mempunyai sumber data masa lampau, terlepas berapa banyaknya, jenis dan sub-jenis sumber datanya, ataupun lapis masa mana yang terkandung berita di dalamnya. Untuk kepentingan pembelajaran, sumber-sumber data itu berpotensi dijadikan sebagai sumber informasi historis. Karena itu perlu dilakukan upaya: (1) inventarisasi, dan (2) identifikasi terhadap ragam sumber data yang ada di sekitarnya. Upaya ini merupakan "penataan sumber data setempat", yang akan memudahkan apabila kelak hendak lakukan pembelajaran sejarah.

a. Inventarisasi Sumber Data Setempat

Inventarisasi sumber data adalah tahap yang terawal. Lingkup area yang diinventarisasikan dapat ditata jenjangkan, mulai dari (a) lingkup mikro, (b) lingkup meso, hingga (c) lingkup makro. *Lingkup mikro* meliputi areal terdekat dengan tempat pembelajaran. Misalnya, area satu desa, satu klaster, satu koridor jalan, dsb. Bisa dikatakan dalam hubungan dengan sekolah, lingkup mikro adalah area di sekitar sekolah. Situs Pendem contohnya, berada di dalam lingkup mikro dari PPPPTK PKn dan IPS. Bahkan, boleh jadi pula, sumber data artefaktual kedapatan di halaman sekolah, seperti Yoni pada sisi selatan halaman SD Dinoyo I Kota Malang, yang tengah dipersiapkan sebagai "sumber belajar" pada lingkup mikro.

Lebih luas dari itu adalah *lingkup meso*, yang meliputi areal satu kecamatan. Bisa juga mencakup sejumlah kecamatan bertetangga atau terdekat yang satu entitas, baik satu entitas ekologis, historis, kultural ataupun satu entitas sosial. Lebih luas lagi dari keduanya itu adalah *lingkup makro*, yang meliputi areal satu daerah, atau bisa juga mencakup beberapa daerah tetangga yang satu entitas. Misalnya, satu Malang Raya. Sulit untuk bisa memberi batasan radius (dengan satuan ukuran Km.)

Boleh jadi tidak semua lingkup area memiliki potensi sumber data masa lalu yang sama kayanya, sama ragamnya, dan sama tingkat kebutuhannya. Sesedikit apapun sumber data yang ada pada lingkup mikronya, yang ada itu tetaplah berharga untuk sumber belajar. Bila mau memperbanyak jumlahnya, maka tinggal perluas lingkungannya.

Pada pedesaan di Jawa, sumber data masa lalu pada lingkup mikro sering terdapat pada apa yang diistilahkan dengan "punden desa" atau "punden dusun/kampung", padamana "*sing bedah karawang*, *sing babad*, atau *sing mbau reso deso/dusun*" diyakini warga lokal sebagai dipersemayamkan pada tempat itu. Demikianlah, sebenarnya setiap lingkup area, termasuk di lingkup terkecil (mikro) sekalipun terdapat sumber data masa lalu, meski hanya berkenaan dengan lingkup waktu yang tidak terlampau tua, dan sumber datanya hanya berjenis oral. Oleh karena itu, mari mengawali ajar sejarah-budaya bermuatan lokal dengan melakukan inventarisasi terhadap sumber- sumber belajar yang terdapat di area sekitar tempat belajar. Pekerjaan "inventarisasi" ini relatif mudah untuk dilakukan, sehingga tak ada alasan untuk tidak melaksanakannya.

b. Inventarisasi Sumber Belajar Setempat

Sumber-sumber data masa lalu yang telah diinventarisasi kemudian diidentifikasi menurut : (a) bentuk, (b) fungsi, (c) kondisi riil, (d) kurun masa, maupun (e) urgensinya. Ada baiknya identifikasi disertai dengan deskripsi tertulis maupun fotografis, sehingga hasil deskripsinya dapat dijadikan "referensi awal" oleh para pembelajar. Pekerjaan identifikasi lebih sukar daripada inventarisasi, sehingga perlu melibatkan orang atau pihak lain yang memiliki kompetensi sesuai dengan sumber datanya. Oleh karena itu, kegiatan kolaboratif perlu untuk dilakukan di tahap ini, sehingga kekurangan dari suatu pihak dapat "ditambal (dikomplementasi)" dengan kemampuan yang dimiliki oleh pihak lain yang berkompeten.

Setelah diidentifikasi, maka sumber- sumber data itu dikelompokkan menurut ketegoriasi yang ditentukan, sehingga dapat permudah ketika memformulasikan kegiatan ajar yang dirancangkan terhadapnya. Hasil identifikasi ini sekaligus menjadi "peta sumber belajar (*resource learning map*)" sejarah-budaya, khususnya yang terdapat di sekitar tempat belajar, atau serupa dengan "basis sumber data". Ada baiknya institusi pendidikan, misal sekolah, pusat pelatihan, dan komunitas ajar memiliki peta sumber belajar yang demikian, sehingga kegiatan belajar bisa dilaksanakan secara terstruktur dan optimal dalam mendayagunakan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar. Inilah hakekat dari apa yang dinamai dengan "penbelajaran sejarah bermuatan lokal".

c. Rancangan Ajar Sejarah-Budaya dengan Mendayagunakan Sumber Belajar Setempat

Ajar Sejarah-Budaya ini diselenggarakan di tempat keberadaan sumber data masa lalu -- yang sekaligus merupakan sumber belajar. Pada konteks pembelajaran di sekolah, lokasi belajar berlangsung di luar sekolah -- kecuali untuk sekolah tertentu yang pada halaman sekolahnya didapati tinggalan budaya masa lampau -- misalnya di SD Dinoyo I, atau bila bangunan sekolahnya berupa Bangunan Cagar Budaya (BCB), seperti SMA I, III dan IV di kompleks sekolah pada kawasan Alon-alon Bunder Kota Malang. Pada contoh kasus ini, bangunan sekolah atau artefak masa lalu di halaman sekolah yang dapat didayagunakan sebagai "sumber belajar" bagi siswa maupun obyek riset bagi guru. Beruntunglah SMA I, III dan IV di Kota Malang, yang berada di suatu area yang konon (sejak awal tahun 1920-an) menjadi sentra pengembangan kawasan baru yang dinamai "*Gouvernoer Generaal Buurt*", sehingga arsitektur-arsitektur bergaya Indis beserta rancang bangun (*bouwplan*) pada tingkat kawasan (*buurt*) ini dapat dijadikan sumber belajar pada lingkup area mikro.

Rancang pembelajaran sejarah-budaya yang dilakukan dengan mendayagunakan sumber belajar setempat ini mencakup : (a) tujuan belajar, (b) bentuk pembelajaran (metode dan teknik belajar, yang lebih merupakan "latihan riset siswa"), (c) produk belajar -- misalnya, berupa laporan hasil riset, (d) presentasi dan pembahasan hasil riset, maupun (e) penilaian aktifitas belajar siswa. Rancangan belajar ini tentu lebih sesuai untuk pembelajaran bagi siswa. Untuk pembelajaran sejarah-budaya bagi khalayak peminat sejarah-budaya non- siswa, dapat dimodifikasi, hanya mencakup point a, b, c dan d. Pada prinsipnya, siapapun peserta ajarnya (siswa ataupun non-siswa), rancangan pembelajaran perlu diformulasikan agar "pembejaraan *on the spot*" tersebut membuahkan kemanfaatan. Paling tidak, rancangan itu menjadi "model pembelajaran", yang ketepatangunaannya bagi siswa ataupun non-siswa, setelah dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi, selanjutnya disempurnakan bagi kegiatan pada periode berikutnya, baik di situs yang sama atau pada situs lainnya.

Tidak tertutup kemungkinan, pembelajaran dilakukan dalam bentuk "kemah budaya", yang tentu membutuhkan perancangan yang lebih rumit, serta perlu disertai dengan kurikulum yang mencakup sejumlah kegiatan belajar (latihan riset siswa), bhakti situs, dinamika kelompok, dan diakhiri dengan studi ekskursi ke sejumlah situs sekitar tempat bekemaah. Kegiatan siswa untuk "ajar sejarah-budaya", yang berbentuk "kemah budaya", tepat untuk dilakukan guna mengisi liburan pajang, yang sekaligus mengintegrasikan aspek eko-sosio-kultura di dalam suatu kegiatan belajar di luar sekolah. Terkait dengan "kemah budaya" ini, selain penyusunan kurikulum pembelajaran dan soliditas panitia penyelenggara, hal lain yang tak kalah pentingnya adalah pemilihan lokasi berkemah. Ada baiknya ditempatkan di suatu tempat yang memiliki sejumlah situs berdekatan, dan pada lokasi itu mempunyai fasilitas yang cukup layak untuk mengakomodasi keperluan peserta kemah budaya. Misal, di situs Sumberawan (Singasari, Kabupaten Malang), bumi perkemahan Gunung Budeg di Tulungagung

Selatan, dsb. Jalinan kerjasama dengan pengelola situs dan warga di sekitar situs tentulah banyak membantu kelancaran penyelenggaraannya.

C. Pemanfaatan Peninggalan Purbakala Setempat sebagai Sumber Belajar

1. Urgensi Pemahaman Sejarah lokal

Pembelajaran sejarah bagi siswa, termasuk pembelaran sejarah-budaya setempat (baca "sejarah lokal"), mustinya lebih memperoleh prioritas daripada pembelajaran terhadap sejarah regional dan sejarah internasional (dunia). Faham terhadap sejarah dunia dan sejarah regional, namun tidak faham akan sejarah nasional dan sejarah lokal seperti menempatkan para pembelajar ke dalam "keterasingannya pada sejarah sendiri". Hal demikian mengingatkan kita kepada puisi dari WS. Rendra yang berjudul "Sajak Seonggok Jagung", yang pada paro terakhir dari puisinya memuat "kalimat satir" terhadap model ajar yang menjadikan pembelajar "teralienasi" dari lingkungan setempatnya.

.....

Seonggok jagung dikamar

Tak akan menolong seorang pemuda

Yang pandangan hidupnya berasal dari

buku,

dan tidak dari kehidupan.

Yang tidak terlatih dalam metode,

dan hanya penuh hafalan kesimpulan.

Yang hanya terlatih sebagai pemakai

Tetapi kurang latihan bebas berkarya.

Pendidikan telah memisahkannya dari

kehidupannya.

Aku bertanya :

Apakah gunanya pendidikan

Bila hanya akan membuat seseorang

menjadi asing

Di tengah kenyataan persoalannya?

Apakah gunanya pendidikan.

Bila hanya mendorong seseorang

menjadi layang-layang di ibukota

Kikuk pulang ke daerahnya?

Apakah gunanya seseorang

Belajar filsafat, sastra, teknologi, ilmu

kedokteran,

atau apa saja.

Bila pada akhirnya,

Ketika ia pulang ke daerahnya,

lalu berkata :

“di sini aku merasa asing dan sepi”.

Kendatipun peristiwa historis yang terjadi di sekitar tempat ajar bukan peristiwa sejarah besar. Walaupun sumber data masa lampau yang tersedia tidaklah berlimpah. Meskipun narasi historis sejarah lokal ataupun sejarah mikronya tak cukup rinci, atau bahkan tidak tersedia referensi cukup tentangnya, namun bukan berarti kesejarahan lokalnya itu bisa ditiadakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Justru merupakan tantangan bagi guru, siswa, dan para peduli sejarah-budaya untuk mencerahkan "kegelapan sejarah di daerahnya". Sumber data masa lalu tentang itu cukup tersedia, sayang sejauh ini belum dieksplorasi, belum didayagunakan untuk menarasikan sejarahnya, belum didialogkan untuk menguatkan akurasinya. Oleh karena itu, adalah kewajiban bersama, yakni pihak sekolah dan luar sekolah untuk "*sayuk saeko proyo*" menarasikan ataupun meliterasikan sejarah daerahnya. Justru dengan berfokus kepada sejarah daerah, dan terlebih lagi pada sejarah mikronya, maka dapat terhindarkan dari "alienasi" pada sejarah setempatnya.

2. Keaktifan Pembelajar dalam Riset Historis

Kegiatan belajar semestinya memberi porsi lebih pada pembelajar, bukan pada pengajar. Model pembelajaran "*on the spot*" di areal sumber belajar memberi kesempatan bagi para pembelajar untuk mengeksplorasi data secara langsung dari sumber data masa lalu yang tersedia di areal sekitarnya. Pembelajar tidak hanya bergantung pada data yang telah disediakan pihak lain, melainkan mencari dan menemukan sendiri data yang terkandung di dalam beragam sumber data yang ada. Data yang dihimpun lewat riset historis ini, selanjutnya dijadikan bahan untuk menarasikan dan meliterasikan kesejarahan obyek terteliti. Keaktifan belajarliah yang menjadi kunci bagi kecerahan sejarah daerahnya, sejarah-budaya setempat.

Riset merupakan "aktifitas produktif", yang mustinya telah dilatihkan sedari dini, sejak belajar di sekolah menengah pertama dan atas (SMP dan SMA). Tak harus menunggu setelah belajar di perguruan tinggi, karena belum tentu semua orang berkesempatan belajar hingga di perguruan tinggi. Padahal, kemampuan "me-riset" itu dibutuhkan dalam realitas berkehidupan. Dalam dunia usaha kegiatan riset acapkali dilakukan, misalnya survei pasar. Dalam kaitan itu, pembelajaran sejarah yang berbasis metode riset menjadi wahana belajar untuk "me-riset lingkungan sekitar", guna mendapat gambaran tentang realitas (a) ekologis, (b) sosial, (c) kultural ataupun relasi antar ketiganya pada masa lampau. Realitas yang terkandung di dalam sumber-sumber data yang tersedia. Meski dalam pembelajaran ini tidak dilakukan riset yang sesungguhnya, tapi lebih merupakan "latihan riset", namun pengalaman dalam latihan ini memberi "bekal praksis" kepada pembelajar, yang selanjutnya dimatangkan pada pelatihan-pelatihan mandiri ataupun ditingkatkan kapasitasnya pada pendidikan lanjut.

3. Belajar Lewat Pengalaman Langsung

Pembejaran di dalam kelas memposisikan pembelajar "berjarak" dengan obyek yang dipelajari. Meski pengajaran di dalam kelas menyertakan tampilan visual dari apa yang dipelajari, namun visualisasi itu tak mampu menghadirkan keseluruhan sosoknya beserta detailnya. Dengan perkataan lain, tak kuasa menyuguhkan realitas yang dipelajari secara komprehensif -- padamana berbagai aspek terintegrasikan kedalamnya. Dengan hadir sendiri dalam realitas obyek belajar, detail yang tidak hadir pada media belajar visual menjadi tertampakkan dan dapat dicermati dengan berkunjung langsung pada situsny. Selain itu, nuansa khasnya dapat ditangkap dengan mempergunakan semua indra dari pembelajar.

Daya memori yang terbangun melalui model pembelajaran langsung pada sumber belajar oleh karena itu bakal lebih "bertahan lama". Pengalaman langsung bisa "menghadirkan kenangan", lebih abadi apabila dibandingkan dengan pengalaman tidak langsung. Belajar sejarah adalah belajar tentang "kenangan", tepatnya kenangan masa silam. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah dengan memberi pengalaman langsung mampu "membangun kenangan historis". Pengalaman mempelajari sejarah dengan sering "datang berkunjung" ke tinggalan purbakala, lama-kelamaan menjadi pendorong intrinsik untuk mengunjungi jejak- jejak purbakala lainnya. Berkunjung ke situs, khususnya situs yang tak mudah dijangkau, mengajaknya kepada aktifitas "petualang (*adventure*)". Pengalamannya berpetualang ke situs-situs itu tersimpan kuat dalam ingatan, membuahkan kenangan indah, dan sekaligus sensasional. Film-film bertema "kesejarahan" dan dibalut dengan petualangan, yang dibintangi oleh aktor ikonik Indiana Jones, menjadi film yang menarik, tak membosankan, meskipun berkali-kali ditontonnya.

4. Belajar Sejarah dalam Nuansa Keasyikan

Belajar sejarah "*on the spot*" menghadirkan keasyikan bagi pembelajar. Kebosanan belajar sejarah di kelas, musti diselingi dengan cara "belajar sejarah yang lebih mengasyikkan", yakni dengan belajar secara langsung pada tinggalan purbakala di situsnya atau pada tempat penyimpanannya di museum. Ada paduan yang harmonis antara edukasi dan rekreasi di dalam pembelajaran sejarah pada situsnya, Belajar sejarah bukan menjadikan pembelajar berada dalam kondisi *spaneng* (tegang) dan mengernyitkan dahi, melainkan membawanya ke dalam keriang. Belajar sejarah tak hanya melibatkan fikiran, namun aspek rasa pun turut melibatkan. Oleh karena itu, ada seseorang mengatakan, belajarlah sejarah "dengan hati", agar engkau "jatuh hati pada sejarah".

Lantaran ada keasyikan, kemenarikan, serta keterlibatan aspek rasa dalam pembelajaran sejarah, maka ada "nuansa rekreatif" dalam belajar sejarah. Aspek rekreatif itulah yang menjadikan "destinasi wisata kesejarahan" mampu untuk mengundang kunjungan orang kepadanya. Mustinya, pembelajaran sejarah dikelaspun dikemas secara menarik, seolah merekresikan siswa telusuri lorong-lorong waktu di kelampauan. Guru sejarah mustinya mampu menjadikan pelajaran sejarah bukan sekedar bidang kajian akademis, namun juga sebagai wahana buat menjadikan para siswa sebagai "peng-hoby" sejarah. Kenyataan acap menunjukkan bahwa penghobi sejarah bukan hanya orang-orang yang menuntut ilmu pada jurusan Ilmu Sejarah atau Arkeologi, namun tidak sedikit dari para "penghobi sejarah" itu adalah siapapun dengan latar akademik yang beragam. Pemahaman mereka akan sejarah tertentu tak kalah bila dibandingkan dengan sejarawan ataupun arkeologi. Tidak sedikit dari para penghobi dan pecandu sejarah itu adalah orang-orang yang terpikat hati kepada sejarah lewat "belajar autodidak" dari buku- buku dan rajin berkunjung ke situs-situs.

Sebagai pamungkas tulisan ini, dilontarkan pertanyaan kepada para guru sejarah serta orang-orang yang berlatarkan akademik ilmu sejarah "apakah anda termasuk penghobi, pecandu, atau paling tidak peminat sejarah? Ataukah sekedar orang yang mencari nafkah dengan mengajar Sejarah di sekolah? Semoga tulisan ini memberi kefaedahan, dan menjadi pemicu bagi guru-guru sejarah menjadi pecandu, penghobi, atau paling tidak peminat sejarah.

Terimakasih.

Sangkalaning, 17 Mei 2020

Griya Ajar CITRALEKHA